

RELATIONS OF PURA BESAKIH AND THE APURVA KEMPINSKI HOTEL BALI VIEWED FROM MASS SYSTEM, SPATIAL AND BUILDING

¹Natasha Octavian Namoru ² Dr. Ir. Yuswadi Saliya, M.Arch

*¹ Student in the Bachelor's (S-1) Study Program in Architecture
at Parahyangan Catholic University*

*² Senior lecturer in the Bachelor's (S-1) Study Program in Architecture
at Parahyangan Catholic University*

Abstract

The spread of Hinduism on the island of Bali is believed to have begun in the first century AD by a Hindu religious leader from India named Hyang Rsi Markandeya. For Hindus, the most important temple in Bali is Pura Besakih which is located near the foot of Mount Agung. Pura Penataran Agung Besakih is a central temple located within the Besakih Temple area. The Penataran Agung Temple area is enclosed by a wall and has seven mandalas or levels. The figure of the Besakih Temple is a reflection of ancient Indonesian architecture from our ancestors that can still be found and preserved in this modern era.

Meanwhile, modern architecture is also developing rapidly in Indonesia, especially in the field of tourism on the island of Bali. The Apurva Kempinski Bali hotel is designed by architect Budiman Hendropurnomo from the Duta Cermat Mandiri Jakarta and this resort hotel adopts a concept of a blend of ancient and modern architecture. However, the extent to which the image of the Besakih Temple can be adapted to the design of The Apurva Kempinski Bali hotel will be the content of this study.

This research uses a comparative method with a qualitative approach. In this study, we will look for similarities and differences between the two objects in terms of mass order, spatial planning, and building figures based on Francis D.K. Ching. The results of this study indicate that there are many similarities in terms of axis, symmetry, hierarchy, datum, and rhythm. Although there are differences in scale, proportion, and function. This proves that ancient architecture can be an inspiration for modern architectural design by being adapted and modified according to the functions, materials, and design requirements.

Key Words: temple, Bali, hotel, relation, mass system, spatial, building

RELASI PURA BESAKIH DENGAN HOTEL THE APURVA KEMPINSKI BALI DITINJAU DARI TATA MASSA, TATA RUANG, DAN SOSOK BANGUNAN

¹Natasha Octavian Namoru ² Dr. Ir. Yuswadi Saliya, M.Arch

¹ Mahasiswa S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

² Dosen Pembimbing S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

Abstrak

Persebaran agama Hindu di Pulau Bali dipercaya dimulai pada abad pertama Masehi oleh seorang pemuka agama Hindu asal India bernama Hyang Rsi Markandeya. Bagi orang Hindu, pura paling penting di Bali adalah Pura Besakih yang terletak dekat kaki Gunung Agung. Pura Penataran Agung Besakih merupakan pura pusat yang terletak di dalam kawasan Pura Besakih. Area Pura Penataran Agung dilingkupi oleh dinding dan memiliki tujuh mandala atau tingkatan. Sosok Pura Besakih merupakan cerminan arsitektur Indonesia kuno peninggalan nenek moyang kita yang masih dapat ditemukan dan dipelihara pada jaman modern ini.

Di sisi lain, arsitektur modern turut berkembang pesat di Indonesia, terutama dibidang pariwisata di Pulau Bali. Hotel The Apurva Kempinski Bali dirancang oleh arsitek Budiman Hendropurnomo dari Duta Cermat Mandiri Jakarta. Hotel resor ini menerapkan konsep perpaduan antara arsitektur kuno dan modern. Sejauh mana

¹ Corresponding Author: natashanamoru@gmail.com

citra Pura Besakih dapat diadaptasi ke dalam desain hotel The Apurva Kempinski Bali akan menjadi isi penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan metode komparatif dengan pendekatan kualitatif. Dalam studi ini, akan dicari persamaan dan perbedaan kedua objek ditinjau dari segi tata massa, tata ruang, dan sosok bangunan dengan didasari oleh teori prinsip penyusunan Francis D.K. Ching. Hasil penelitian ini menunjukkan kemiripan antara tata massa dan tata ruang Pura Penataran Agung Besakih pada hotel The Apurva Kempinski Bali dari segi sumbu, simetri, hirarki, datum, dan irama walaupun ada perbedaan dalam skala, proporsi, maupun fungsi. Hal ini membuktikan bahwa arsitektur kuno dapat menjadi inspirasi untuk rancangan arsitektur modern dengan cara diadaptasi dan dimodifikasi sesuai dengan fungsi, material, dan kebutuhan rancangan.

Kata Kunci: pura, Bali, hotel, relasi, tata massa, tata ruang, sosok bangunan

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keragaman wujud peninggalan arsitektur yang masih dipertahankan hingga sekarang dan merupakan bentuk sejarah Indonesia yang dimulai dari era Klasik-Hindu-Buddha. Pada permulaan Tarikh Masehi, Indonesia menjadi salah satu jalur perdagangan penting yang sering dilewati di Asia Tenggara. Hal ini memunculkan peluang Indonesia mendapat pergaulan dengan bangsa lain yang membawa pengaruh asing dari negara masing-masing, seperti kepercayaan Hindu-Buddha yang mereka yakini. Salah satu pengaruh terbesar datang dari India yang membawa agama Hindu. Kepercayaan Hindu-Buddha tersebut memiliki tempat pemujaan dewa yang dikenal dengan sebutan “candi”. Persebaran Hindu-Buddha yang meluas ke sisi timur Pulau Jawa juga sampai di Pulau Bali. Di Pulau Bali, candi dikenal dengan sebutan “pura”. Pura dalam Bahasa Sanskerta adalah berasal dari akhiran *-pur*, *-puri*, *-pura*, *-puram*, *-pore* yang berarti “benteng”, “kota berbenteng”, atau “kota dengan menara”. Berbeda dengan candi yang memiliki ruang lebih tertutup, pura merupakan sebuah tempat ibadah di area terbuka yang dikelilingi oleh tembok. Pura terbesar di Pulau Bali adalah Pura Besakih. Di dalam Kawasan Pura Besakih ini, terdapat Pura Penataran Agung, yaitu sebuah kompleks pura dengan tujuh tingkatan (mandala) yang dibatasi dengan dinding. Kawasan Pura Penataran Agung merupakan ‘jantung’ dari Kawasan Pura Besakih, sebab dipercaya menjadi pusat dari kegiatan penyembahan di Pura Besakih.



Gambar 1. Pura Besakih
Sumber: google image diakses Januari 2020

Berangkat dari sejarah Hindu paling penting di Pulau Bali di atas, kita dapat melihat pengaruhnya yang besar pada dunia arsitektur modern, khususnya di Indonesia. Peradaban manusia yang terus berkembang membuat candi/pura di Nusantara semakin dilupakan. Setelah berabad-abad terlewati, di abad ke-21 ini ranah arsitektur pascamodern di Indonesia kembali melirik keberadaan candi/pura menjadi salah satu dasar inspirasi rancangan bangunan.

Salah satu contoh bangunan modern yang menjadikan pura sebagai unsur utama konsep rancangannya adalah hotel *The Apurva Kempinski Bali*. Hotel bintang 5 yang dirancang oleh arsitek Budiman Hendropurnomo dari biro arsitek *Denton Corker Marshall* ini resmi dibuka pada awal tahun 2019. Kata “Apurva” sendiri diambil dari Bahasa Sanskerta yang berarti “unik dan luar biasa”. Hal yang menjadikan hotel ini menjadi obyek penelitian yang menarik adalah fakta bahwa awal mula rancangan hotel ini terinspirasi dari Pura Besakih dan simbol-simbol Kerajaan Majapahit.

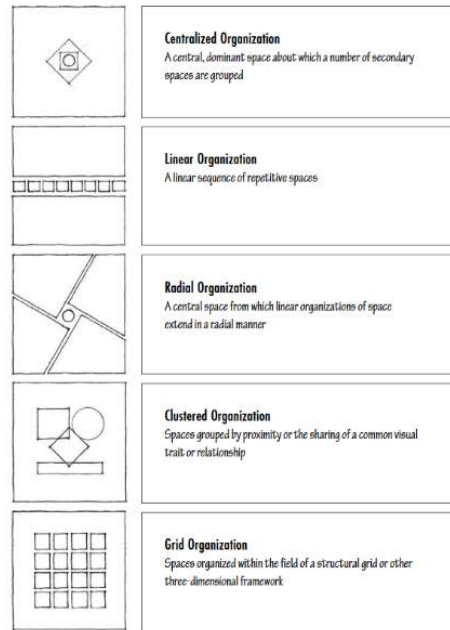


Gambar 2. Hotel The Apurva Kempinski Bali
Sumber: www.kempinski.com

2. KAJIAN TEORI

Kedatangan agama Hindu yang diperkirakan pada abad ke-8 dan dipertahankan hingga sekarang adalah yang mendasari arsitektur pura di Bali. Agama Hindu yang memiliki nilai-nilai filosofis mempengaruhi arsitektur pura dalam banyak segi, seperti tata massa, tata ruang, sosok bangunan pura, material bangunan, hingga klasifikasi pura sesuai peruntukan dan fungsinya.

Teori Organisasi Spasial dan Prinsip Penyusunan. Dalam penyusunan penelitian ini, yang akan difokuskan adalah mengenai tata massa, tata ruang, dan sosok bangunan dua buah objek arsitektur. Oleh sebab itu, teori Francis D.K. Ching yang akan dibahas lebih lanjut adalah teori organisasi spasial dan prinsip penyusunan (*ordering principles*). Berdasarkan teori Francis D.K. Ching dalam buku *Architecture: Form, Space & Order*, organisasi spasial merupakan hubungan antar ruang yang membentuk sebuah pola konfigurasi yang merespon terhadap konteks lokasinya. Dalam teori ini, terdapat lima bentuk organisasi spasial dasar yang dapat ditemukan secara umum, yaitu: organisasi terpusat, linear, radial, klaster, dan grid.

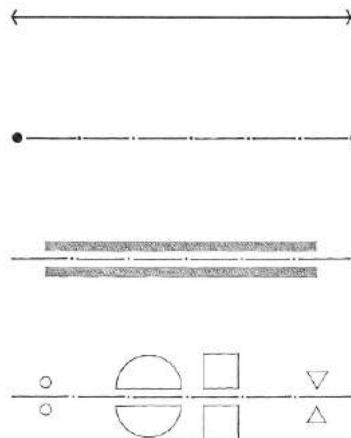


Gambar 3. Tipe Organisasi Spasial

Sumber: (*Architecture: Form, Space & Order*, 1979, hal. 205)

Di sisi lain, prinsip-prinsip penyusunan dibagi menjadi tujuh komponen utama, yaitu: sumbu, simetri, hirarki, irama, repetisi, datum, dan transformasi. Dalam pelaksanaan analisis penelitian ini, akan dibahas lebih lanjut mengenai komponen-komponen yang memiliki peran dalam rancangan objek skripsi.

a. Sumbu

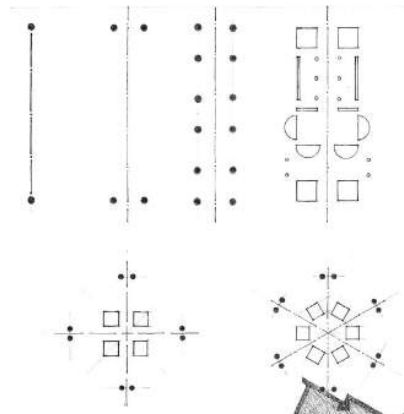


Gambar 4. Sumbu

Sumber: (*Architecture: Form, Space & Order*, 1979, hal. 334)

Sumbu aksis merupakan elemen paling dasar dalam organisasi ruang dan bentuk dalam arsitektur. Sumbu merupakan sebuah garis lurus diantara dua buah titik. Sumbu juga dapat didefinisikan dan dibentuk oleh benda-benda yang seimbang yang mengapitnya.

b. Simetri

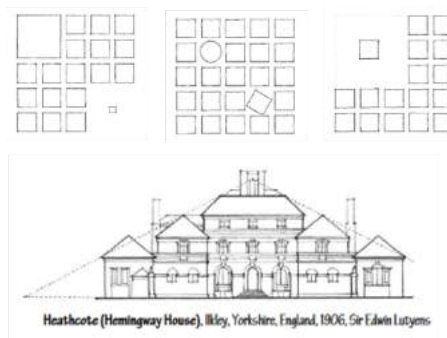


Gambar 5. Simetri

Sumber: (*Architecture: Form, Space & Order*, 1979, hal. 342)

Sebuah kondisi organisasi spasial yang simetris merupakan hasil dari pembagian sumbu aksis. Simetri dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu simetri seimbang yang terbagi oleh sumbu aksis dan simetri radial.

c. Hirarki

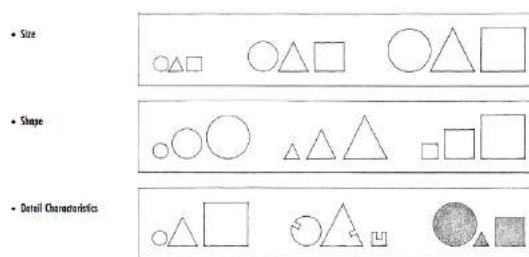


Gambar 6. Hirarki

Sumber: (*Architecture: Form, Space & Order*, 1979, hal. 351)

Hirarki penting dalam elemen penyusunan sebuah objek arsitektur, sebab menunjukkan sebuah kepentingan atau tingkatan lebih tinggi pada desain arsitektur. Hirarki dapat berupa bentuk yang berbeda, unik, atau ditempatkan pada lokasi yang strategis (umumnya di tengah).

d. Irama & Repetisi

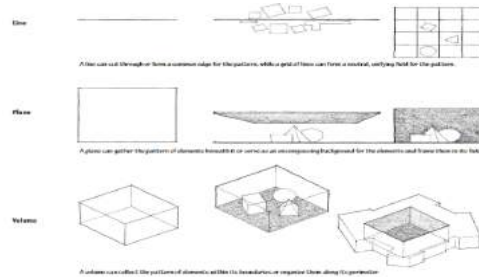


Gambar 7. Irama & Repetisi

Sumber: (*Architecture: Form, Space & Order*, 1979, hal. 369)

Ritme atau repetisi merupakan elemen-elemen garis, bentuk, warna, maupun ruang yang disusun dengan berulang dalam pola tertentu. Ritme juga dapat berupa sebuah perubahan yang terjadi dengan sistem pola tertentu (dikurangi atau ditambah).

e. Datum

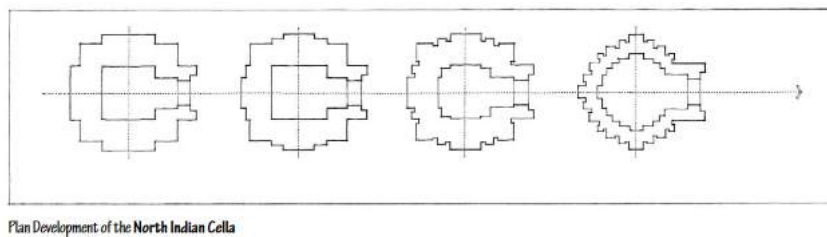


Gambar 8. Datum

Sumber: (Architecture: Form, Space & Order, 1979, hal. 359)

Datum merupakan sebuah garis maupun bidang atau volume yang dapat terlihat menyatukan suatu objek arsitektur. Datum berfungsi untuk memperkuat makna suatu rancangan dengan cara seakan menggabungkan elemen-elemen penyusunan lainnya.

f. Transformasi

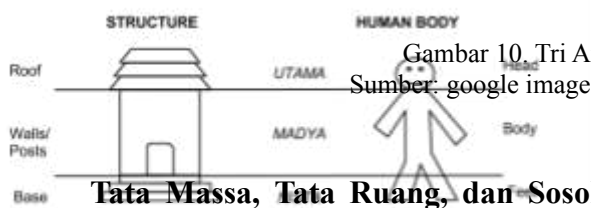


Gambar 9. Transformasi

Sumber: (Architecture: Form, Space & Order, 1979, hal. 382)

Transformasi merupakan salah satu elemen yang digunakan dalam rancangan arsitektur, di mana transformasi merupakan sebuah proses merubah suatu objek dari bentuk dasarnya menjadi suatu bentuk yang baru, dengan cara menambahkan atau mengurangi sebagian dari bentuk tersebut.

Konsep Arsitektur Bali. Dalam merancang bangunan dan penataan lahan untuk bangunan suci atau rumah tinggal, masyarakat Bali yang menganut agama Hindu menganut beberapa falsafah tradisional *Asta Kosala Kosali*, *Tri Hita Karana*, *Tri Angga*, *Tri Loka*, dan *Panca Maha Bhuta*.

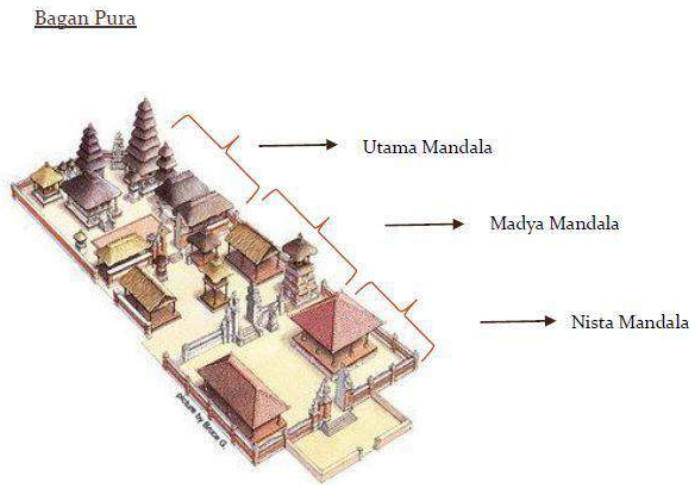


Gambar 10. Tri A
Sumber: google image



Tata Massa, Tata Ruang, dan Soso itektur Pura Bali, *undagi* memiliki dasar acuan yang sama dalam merancang kawasan Pura, yaitu berdasarkan konsep yang dinamakan “*Tri Mandala*”. *Tri Mandala* terdiri dari tiga mandala utama, yaitu Nista Mandala, Madya Mandala, dan Utama Mandala. Pura di Bali merupakan sebuah kompleks dengan beberapa massa di dalamnya. Massa-massa tersebut memiliki

fungsi dan makna yang berbeda-beda. Berikut beberapa elemen arsitektur bangunan Pura Bali yang akan dianalisa lebih jauh pada penelitian ini adalah kori agung dan meru.



Gambar 11. Tri Mandala Pura
Sumber: google images diakses Februari 2020

Pura Penataran Agung Besakih



Gambar 12. Aksonometri Pura Penataran Agung Besakih
Sumber: (Pura Besakih: *Temple, Religion and Society in Bali*, 2002, hal. 71)

Dalam Pura Penataran Agung Besakih, ketiga mandala tersebut dirinci kembali dalam 7 tingkatan mandala yang mengacu pada konsep *Sapta Loka* (7 alam). Ketujuh mandala ini merupakan bagian-bagian area yang bertingkat seperti terasering yang mewakili tingkat kesuciannya tiap mandala. Mandala I merupakan area paling nista, sedangkan mandala VII merupakan area paling suci.

Dari segi sosok bangunan, Pura Penataran Agung Besakih memiliki beberapa elemen yang akan dibahas dalam penelitian ini, seperti: tangga utama, meru, kori agung, dan dinding pelingkup.



Penelitian ini yang menggunakan metode analisis komparasi kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analisis ini bertujuan untuk menemukan relasi kebudayaan Hindu yang telah berkembang di Bali yang terdapat dalam desain hotel The Apurva Kempinski Bali ditinjau dari konsep, tata massa, tata ruan dan sosok bangunan. Selain itu, penelitian ini juga bermaksud untuk membuktikan bahwa arsitektur candi/pura yang “kuno” juga dapat menjadi inspirasi rancangan bangunan modern dan dieksekusikan dengan baik. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai Pura Besakih dan penerapan arsitektur Indonesia kuno pada bangunan modern kedepannya.

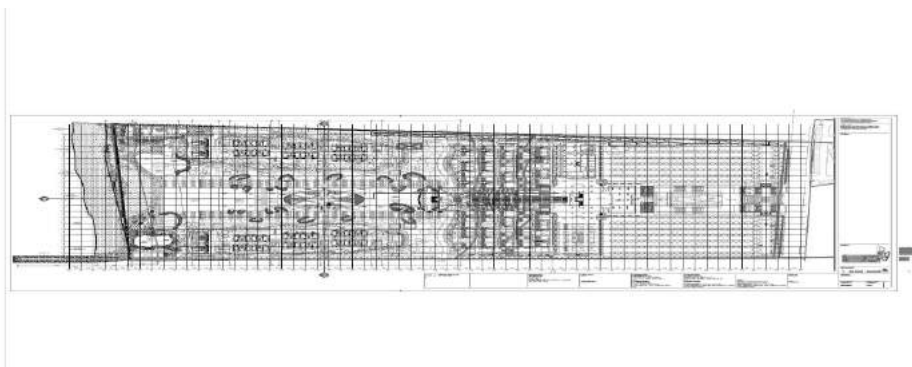
4. ANALISIS

4.1 DESKRIPSI OBJEK STUDI

Hotel The Apurva Kempinski Bali. The Apurva Kempinski Bali merupakan sebuah hotel resor berbintang 5 yang dirancang oleh biro arsitek Denton Corker Marshall (DCM) Jakarta, diketuai oleh arsitek Budiman Hendropurnomo. Hotel yang berlokasi di Nusa Dua Bali ini merupakan sebuah karya DCM yang mencerminkan gabungan antara arsitektur tradisional dengan modern. Beliau menerapkan prinsip-prinsip arsitektur Bali dengan Pura Besakih sebagai acuan utama desain. Inspirasi arsitek ketika mendesain tangga ini adalah dengan acuan Pura Besakih, di mana Pura Besakih juga memiliki tangga tinggi utama sebagai *icon*-nya.

Tata Massa dan Tata Ruang Hotel The Apurva Kempinski. Orientasi tata massa pada rencana tapak dan denah bangunan Hotel The Apurva Kempinski Bali berdasar kepada sumbu tradisional Bali gunung-laut (kaja-kelod). Tata massa pada kawasan hotel The Apurva Kempinski Bali dapat dibagi menjadi beberapa bagian, seperti:

- Area drop off
- Area transisi
- Area lobi
- Area kamar
- Area publik (kolam renang & restoran)
- Area lapangan hijau
- Area pantai



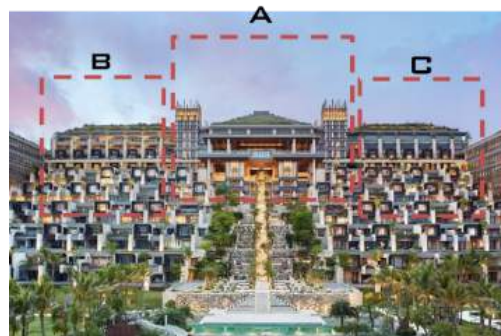
Gambar 14. Rencana Tapak Hotel the Apurva Kempinski Bali
Sumber: Duta Cermat Mandiri Jakarta

Sosok Bangunan Hotel The Apurva Kempinski. Sosok bangunan hotel The Apurva Kempinski dapat dilihat dari beberapa bagian, seperti tangga utama, bangunan utama, dan dinding pelingkup.



Gambar 15. Tangga Utama Hotel The Apurva Kempinski
Sumber: google images diakses Februari 2020

Tangga pada hotel The Apurva Kempinski dengan jumlah anak tangga sebanyak 250 anak tangga dan 7 undakan menjadi daya tarik utama dari hotel The Apurva Kempinski Bali. Tangga ini membagi dua bagian, yaitu sisi kanan dan kiri yang berupa kamar-kamar. Tangga ini juga menjadi aksis jelas dari lobi dibagian atas yang menuju langsung pada lautan di bagian paling bawah hotel.



Gambar 16. Massa Utama Hotel The Apurva Kempinski
Sumber: google images diakses Februari 2020

Bangunan utama pada hotel The Apurva Kempinski Bali merupakan bangunan dengan fungsi *lobby*, resepsionis, restoran, area spa, area gym, ruang rapat, ruang serbaguna, kamar-kamar, dan area servis. Secara kasat mata, massa utama ini terbagi menjadi tiga bagian. Bagian tengah merupakan bagian dengan hierarki tertinggi, sebab terlihat fasadnya yang berbeda dengan bagian kanan dan kirinya. Begitu pula dengan bentuk atap berundaknya, yakni lebih runcing dan tinggi. Dilihat dari sosok bangunannya, massa bagian kanan dan kiri merupakan massa pendukung.



Hotel The Apurva Kempinski
s diakses Februari 2020



lin
Be
Pa
sis

etujuh mandala Pura Penataran Agung dari
-batas jelas bagi area Pura Penataran Agung

tidak ada dinding yang membentengi keempat
Namun, bentuk dinding pelingkup disesuaikan
dengan fungsi hotel. Berupa dua *tower* lorong panjang yang difungsikan sebagai lift dan
akses sirkulasi.

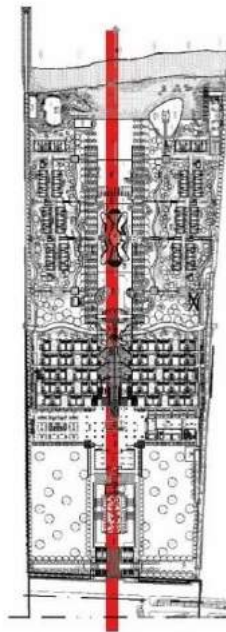
4.2. HASIL KOMPARASI PURA PENATARAN AGUNG BESAKIH DENGAN HOTEL THE APURVA KEMPINSKI

Tabel 1. Hasil Komparasi Analisis Penelitian

Tata Massa dan Tata Ruang	
Orientasi	
Pura Penataran Agung Besakih	Hotel The Apurva Kempinski Bali
	

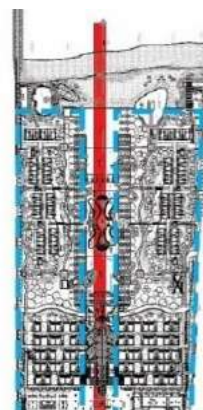
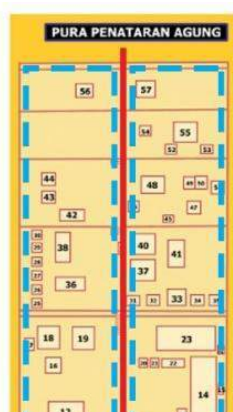
Kedua objek memiliki orientasi arah mata angin yang berbeda. Dari segi filosofis, Pura Besakih mengikuti sumbu *kaja-kelod*, sedangkan hotel The Apurva Kempinski tidak.

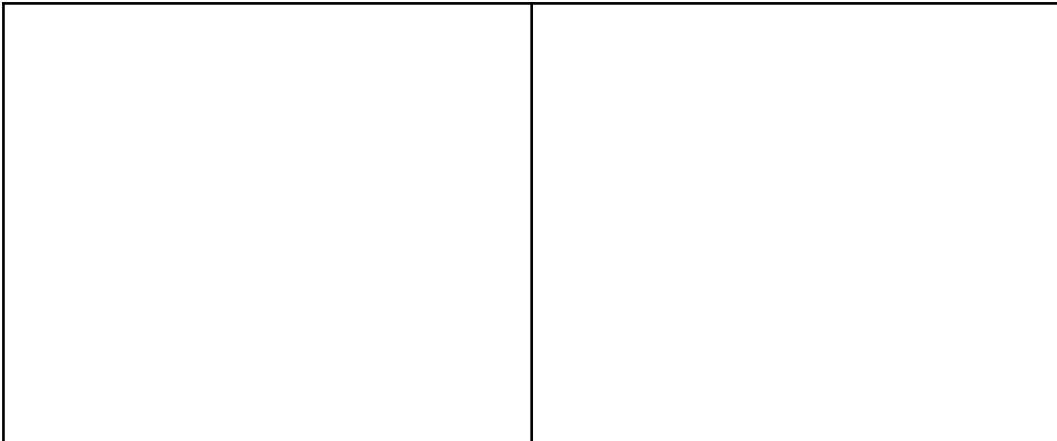
Sumbu



Kedua objek memiliki sumbu yang memanjang linear sejajar dengan sisi panjang tapak, namun pada Pura Penataran Agung Besakih sumbu terpatah pada mandala I.

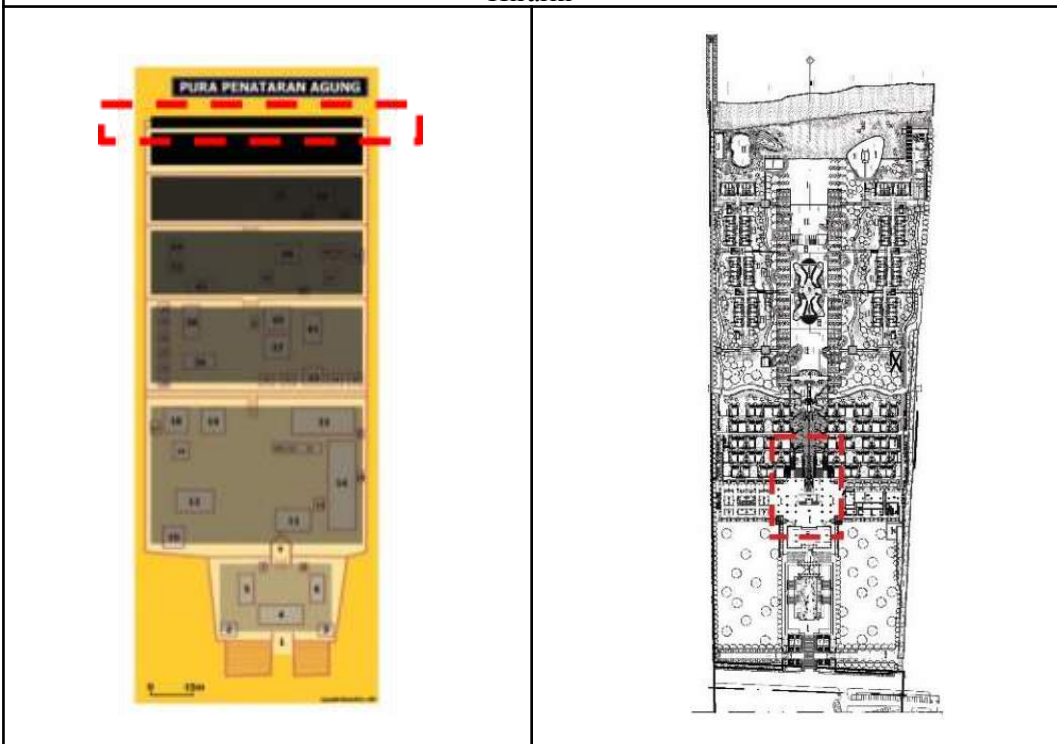
Simetri





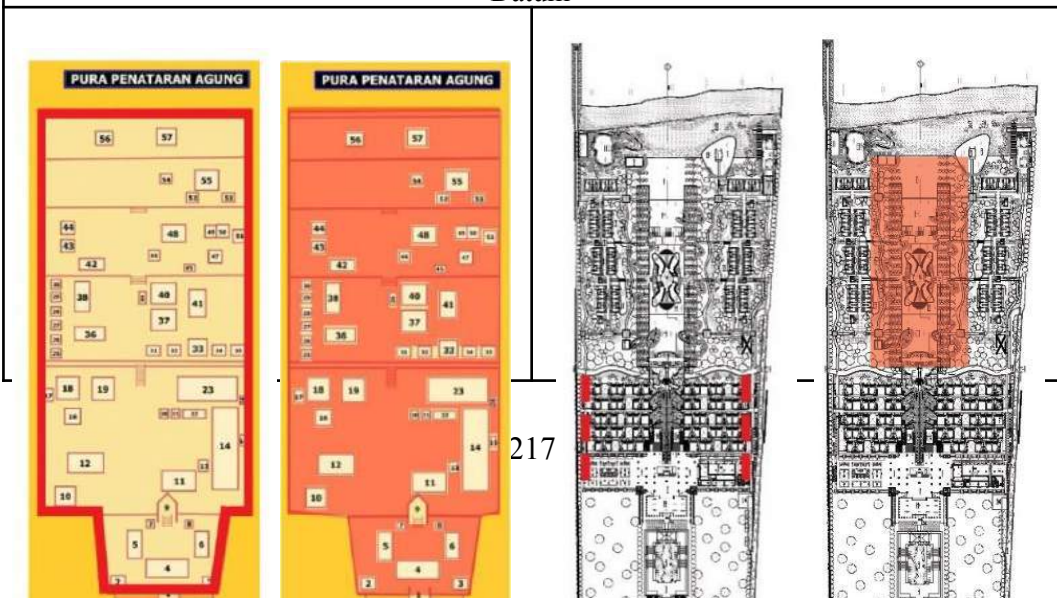
Simetri pada kedua objek dapat dilihat dari adanya dua area memanjang simetris yang terbentuk dari pembagian sumbu aksis.

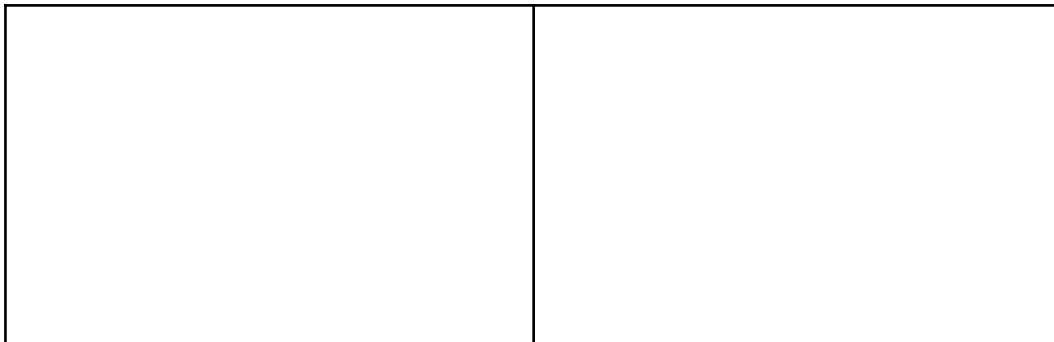
Hirarki



Hirarki pada kedua Pura Penataran Agung Besakih dengan hotel The Apurva Kempinski dapat dilihat pada titik tertinggi tapak.

Datum





Kedua objek studi memiliki jenis datum yang sama, yaitu dinding pelingkup dan area luar (tanpa atap). Walaupun perletakkannya berbeda, namun sosok datum hampir mirip.

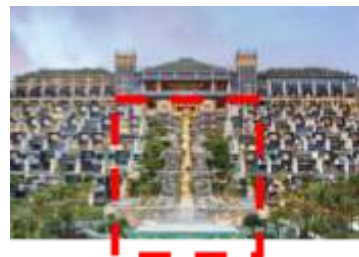
Irama



Irama atau repetisi yang terjadi pada dua objek studi merupakan undakan-undakan. Pada Pura Penataran Agung Besakih merupakan pengulangan kenaikan ketinggian pada tiap mandala. Pada hotel The Apurva Kempinski merupakan pengulangan undakan pada kamar-kamar tamu hotel.

Sosok Bangunan







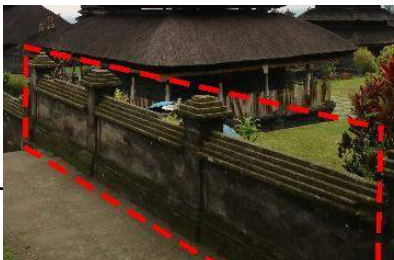

Tangga Utama



Sosok tangga utama menjadi karakter utama dalam kedua objek studi di atas. Tangga utama diletakkan di tengah dan juga menjadi sumbu aksis.

Kori Agung



<p>Pada hotel The Apurva Kempinski tidak terdapat Kori Agung, namun bentuk atap massa utama hotel terbagi tiga ketinggian seperti Kori Agung pada Pura Penataran Agung Besakih dengan bentuk yang telah dimodifikasi.</p>	
<p>Meru</p>	
 <p>Bagian kepala</p>	 <p>Bagian kepala</p>
 <p>Bagian badan</p>	 <p>Bagian badan</p>
 <p>Bagian kaki</p>	 <p>Bagian kaki</p>
<p>Tidak terdapat bangunan meru pada hotel The Apurva Kempinski sebab bukan merupakan tempat peribadatan Hindu. Namun hotel ini memiliki struktur massa utama yang mirip dengan struktur pembagian tiga pada meru pura, yaitu kepala, badan, dan kaki.</p>	
<p>Dinding Pelingkup</p>	
	

Adanya kemiripan pada sosok dinding pelingkup pada dua objek ini terlihat dari Menara panjang pada kedua sisi hotel yang menyerupai Sebagian dinding Pura Penataran Agung Besakih.	

5. KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa walaupun kedua objek studi memiliki fungsi bangunan yang sama sekali berbeda, namun ada banyak persamaan yang berdasar kepada teori prinsip penyusunan Francis D.K. Ching. Beberapa persamaannya seperti bentuk organisasi linear yang sama, orientasi sumbu aksis yang memanjang, perletakan hirarki yang memanfaatkan ketinggian lahan, dan adanya pengulangan undakan pada tapak. Sosok bangunan kedua objek studi juga menunjukkan beberapa persamaan yang dapat dilihat secara kasat mata, seperti sosok tangga utama yang megah di tengah, perbedaan ketinggian massa, dan adanya dinding/menara pembatas.

Namun, di samping persamaan yang ada, analisis penelitian ini tak luput dari penemuan perbedaan antar kedua objek studi dari segi tata massa, tata ruang, dan sosok bangunan. Walau beberapa elemen sosok bangunan kedua objek memiliki karakter replika yang kuat (seperti tangga utama), namun dari segi skala, ornament dan fungsi sangat berbeda. Dapat disimpulkan bahwa elemen-elemen sosok bangunan pada Pura Penataran Agung tersebut dimodifikasi dan diterapkan pada Hotel The Apurva Kempinski sesuai dengan kebutuhan rancangan.

Selain itu, meninjau dari penelitian yang dilakukan Penulis mengenai proyek-proyek lain DCM Jakarta yang serupa seperti Universitas Bina Nusantara Alam Sutera dan Malang, serta Maya Sanur Resort di Bali, dapat dilihat bahwa sebagian besar karya DCM Jakarta memang menaruh perhatian khusus pada arsitektur lokal dan tradisional Indonesia. Tentu, dengan beberapa penyesuaian sesuai kebutuhan dan fungsi proyek, seperti perbesaran skala candi yang menjadi referensi terhadap bangunan yang dibangun. Dari situlah dapat disimpulkan bahwa arsitek Budiman Hendropurnomo dan tim biro arsitek DCM Jakarta telah melakukan pekerjaan yang baik dalam menginterpretasi elemen Pura Besakih ke dalam desain hotel yang modern ini tanpa meninggalkan unsur-unsur arsitektur kuno. Hal ini memberikan nilai tambah bagi sebuah bangunan modern sebab dalam mengadaptasi arsitektur kuno, diperlukan pemahaman mendalam dari segi filosofis dan fungsional. Oleh sebab itu, penelitian ini membuktikan bahwa arsitektur kuno pura dapat menjadi inspirasi bagi rancangan bangunan modern. Bahkan, mampu memberikan karakter kuat dan unik pada bangunan modern tersebut.

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca yang ingin mempelajari lebih lanjut mengenai arsitektur Bali dan penerapannya pada arsitektur modern untuk penelitian selanjutnya. Adapun beberapa saran yang dapat disampaikan sebagai berikut:

- a. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pustaka (buku & bacaan) mengenai arsitektur Bali dan pura yang lebih lengkap.
- b. Penulis memiliki keterbatasan gambar kerja hotel The Apurva Kempinski Bali disebabkan oleh beberapa keterbatasan dan privasi perusahaan. Pada penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengusahakan mencari gambar kerja objek yang terbaru dan lebih detail.

- c. Pada penelitian selanjutnya, disarankan dapat mengulas mengenai relasi Hotel The Apurva Kempinski Bali dengan Pura Besakih ditinjau dari segi lain, seperti material dan ornamentasi.

6. REFERENSI

- AKMAL, IMELDA. (2019). *Archinesia vol. 16*. Jakarta: PT Imaji Media Pustaka.
- BUDIHARDJO, EKO. (1986). *Architectural Conservation in Bali*. Yogyakarta: Penerbit Gajah Mada University Press.
- CHING, FRANCIS D.K. (2000). *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tataan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- DIBYA, CISTA. (2019). *Komparasi Kuil Meenakshi Amman Di India Selatan dengan Pura Besakih di Indonesia ditinjau dari Tata Massa, Tata Ruang, Sosok dan Ornamen*. Bandung: UNPAR.
- DWIJENDRA, A. (2008). *Arsitektur Bangunan Suci Hindu Berdasarkan Asta Kosala Kosali*. Denpasar: Udayana University Press
- GELEBET, I NYOMAN. (1981). *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Bali: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- HERWINDO, R.P. (2018). *Eksistensi Candi sebagai Karya Agung Arsitektur Indonesia di Asia Tenggara*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- HUFFADINE, MARGARET. (2000). *Resort Design: Planning, Architecture, and Interiors*. United States of America: McGraw-Hill.
- KAGAMI, H. (1988). *Balinese Traditional Architecture in Process*. Nagoya: The Little World Museum of Man
- LAWSON, FRED. (1995). *Hotels & Resorts: Planning, Design and Refurbishment*. Great Britain: St Edmundsbury Press.
- MAHARLIKA, FEBRY. (2011). *Tinjauan Bangunan Pura di Indonesia*. Bandung: UNIKOM.
- PARAMADHYAKSA, I NYOMAN WIDYA. (2009). *Concepts of Balinese Meru*. Kyoto: Kyoto Institute of Technology.
- RATA, DRS.IDA BAGUS,DKK. (1989). *Pura Besakih*. Bali: Dinas Kebudayaan Propinsi Daerah Tingkat 1 Bali.

STRUART-FOX, DAVID J. (2002). *Pura Besakih: Temple, Religion and Society in Bali*. Leiden: KITLV Press.

SUENDI, I NYOMAN. (2005). *Arsitektur Tradisional Daerah Bali: Selayang Pandang*. Solo: Pustaka Cakra.

SURYADA, I GUSTI AGUNG BAGUS. (2012). *Konsepsi Tri Mandaladan Sangamandaladalam Tatanan Arsitektur Tradisional Bali*. Bali: Universitas Udayana.

SUSANTA, I NYOMAN. (2017). *Makna Dan Konsep Arsitektur Tradisional Bali dan Aplikasinya dalam Arsitektur Bali Masa Kini*. Bali: Universitas Udayana.

WIJAYA, MADE. (2014). *Majapahit Style*. Bali: Wijaya Words